

Protokol

SAPA-SALAM-RANGKUL

PTKIN sebagai Rumah Moderasi dan
Moderasi Beragama sebagai *Social Skills*



PPIM UIN Jakarta
2021

Protokol

SAPA-SALAM-RANGKUL

**PTKIN sebagai Rumah Moderasi dan
Moderasi Beragama sebagai *Social Skills***

Protokol SAPA-SALAM-RANGKUL
PTKIN sebagai Rumah Moderasi dan Moderasi Beragama sebagai
Social Skills

Penanggung Jawab:
PPIM UIN Jakarta; UNDP Indonesia

Tim Penulis dan Peneliti:
Arief Subhan (Koordinator), Ashma Nur Afifah, Annas Jiwa Pratama,
Muhammad Akhyar, Iif Fikriyati Ihsani

Desain Cover & Layout:
Nabilla Aliefiani Jayanti, Astrid Arastazia

Penerbit:
PPIM UIN Jakarta
Jalan Kertamukti No. 5 Pisangan Barat Ciputat Timur
Kota Tangerang Selatan Banten 15419 INDONESIA
Telp. (62 21) 749-9272
Email: ppim@uinjkt.ac.id

Daftar Isi

A. Memahami Moderasi Beragama.....	2
B. Moderasi Beragama Sebagai Social Skills.....	4
1. Pengertian Social Skills.....	4
2. Melihat Moderasi Beragama sebagai Social Skills	5
C. Strategi Peningkatan Moderasi Beragama sebagai Social Skills	10
1. Pendekatan Daur Belajar Kolb.....	10
2. Pendekatan Andragogi.....	12
3. Pendekatan Integratif Preventif, Promotif, Kuratif- Rehabilitatif “Sapa-Salam-Rangkul”	14
D. Sapa-Salam-Rangkul Sebagai Sistem Terintegrasi	15
1. Penjelasan pendekatan preventif SAPA	15
2. Penjelasan pendekatan promotif SALAM	16
3. Penjelasan pendekatan kuratif-rehabilitatif RANGKUL... ..	17
E. Prinsip Asesmen, Monitoring dan Evaluasi	18
1. Penjelasan Alat Ukur Asesmen Moderasi Beragama	18
2. Pengertian Monitoring Kegiatan.....	24
3. Prinsip-prinsip Evaluasi Kegiatan.....	31
Referensi.....	33

A. Memahami Moderasi Beragama

Moderasi Beragama merupakan *term* yang sudah lama ada namun kembali menjadi topik yang dipertimbangkan saat digaungkan kembali oleh Menteri Agama periode 2014-2019, Lukman Hakim Saifuddin sebagai salah satu pendekatan untuk mencegah paparan ekstremisme kekerasan di masyarakat. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki padanan dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Moderasi beragama yang dimaksud di sini sangat dekat dengan Islam Wasathiyah. Kata-kata lain menurut para Mufassir dalam artikel berjudul *The Wassatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study Implementation in Malaysia* menerjemahkan *washata* sebagai *the chosen* (terpilih), *the best* (terbaik), *the fair* (yang adil), *most humble and being fair* (penuh kerendahan hati dan adil (Saidurrahman, 2019).

Moderasi beragama berarti mengambil posisi tengah diantara dua ekstrem (Kamali, 2019). Yusuf Al-Qaradhawi menunjukkan pandangan di tengah berarti sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berseberangan atau berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap dimaksud tidak mendominasi pikiran seseorang (Saidurrahman, 2019). Sementara moderasi beragama dalam buku “Moderasi Beragama” yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama adalah cara pandang, sikap dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada (Kemenag, 2019).

Dari segi makna, Nizar (2019) menyatakan definisi lain dari moderat sebagai seseorang yang paham tentang ajaran Islam secara utuh (melihat Al-Qur'an secara integral dan komprehensif), terampu dalam pandangan hidup yang “imbang”, dan tidak melampaui batas, sehingga dapat diartikan moderasi beragama berarti menjalani ajaran agama tanpa ditambah atau dikurangi. Nizar (2019) juga menambahkan keseimbangan ini bukan hanya urusan kesalehan vertikal (hubungan manusia-Tuhan) namun juga kesalehan horizontal (hubungan manusia dengan manusia lainnya). Senada dengan pernyataan Nizar, praktik keseimbangan ini juga dinyatakan oleh Kemenag (2019) dengan mengambil perspektif bahwa moderasi beragama harus pula dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan

penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Dari makna moderasi dari Nizar ini dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai moderasi beragama, tidak hanya dilihat dari bagaimana ketakwaan dirinya kepada Tuhan, tetapi bagaimana dirinya menjaga hubungan muamalah dan nilai-nilai kemanusiaan serta memahami bahwa paham keislaman adalah menjunjung tinggi kedamaian. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf Al-Qaradhawi (dalam Abdillah, 2019) dalam 30 rambu-rambu moderasi beragama yaitu (1) pemahaman Islam secara komprehensif, (2) keseimbangan antara ketetapan syariah dan perubahan zaman, (3) dukungan terhadap kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, (4) pengakuan akan pluralitas agama, budaya dan politik dan (5) pengakuan terhadap hak-hak minoritas.

Nilai kemanusiaan ini juga dikuatkan dengan misi agama Islam sendiri yaitu rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil 'alamin, Q.S. Al Anbiya': 107). Abdillah (2019) menyatakan bahwa untuk mewujudkan agenda 'rahmat bagi semesta alam' ini, karakter agama Islam yang harus mengemuka adalah agama yang sesuai dengan kemanusiaan (fitrah, Q.S. al-Rum: 30), berpihak pada kebenaran (hanif, Q.S Al-Rum: 30), menegakkan keadilan (Q.S al-Maidah:8) dan kebaikan agar menjadi umat terbaik (Q.S. Ali-Imran:110). Terkait dengan moderasi beragama, Abdullah (2019) menyatakan bahwa beberapa ciri-ciri agama yang moderat terkait kemanusiaan adalah: (1) terbuka dengan dunia luar, mengedepankan dialog dan bersikap toleran, (2) mendahulukan prasangka baik, dan (3) mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi maupun golongan. Al-Zuhayli (dalam Kamali 2019) menyatakan bahwa wasatiyah berarti moderasi dan keseimbangan dalam keyakinan, moral dan karakter dalam hal memperlakukan orang lain dan diterapkan dalam sistem aturan sosial-politik dan pemerintahan. Dalam praktiknya, Abdillah (2019) menyatakan bahwa moderasi ini biasanya dikaitkan dengan bagaimana sikap atau perilaku umat Islam dalam menginterpretasi Islam sehingga bentuk moderasi pun bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya karena persoalan yang dihadapi umat di lokasi yang berbeda, tidaklah sama.

Dari ulasan literatur di atas, dapat disimpulkan bentuk moderasi beragama bisa kontekstual, tergantung kepada kebutuhan dari umat Islam di suatu tempat. Selain itu, moderasi beragama, me-

rupakan bentuk keberagaman kepada Tuhan, sehingga selain urusan vertikal kepada Allah swt, moderasi beragama terkait juga dengan sejauh mana individu bisa menunjukkan sikap dan perilaku yang mendukung nilai-nilai kemanusiaan. Definisi ini muncul mengingat tema moderasi beragama digunakan sebagai kontra dari sikap radikalisme dan ekstremisme kekerasan yang menguat di Indonesia. Mengingat fenomena ini, Kementerian Agama (2019) berfokus kepada empat (4) indikator yang menunjukkan seseorang mempunyai moderasi beragama yaitu (1) Komitmen Kebangsaan (sejauh mana individu menerima Pancasila dan UUD 1945 sebagai prinsip dasar kebangsaan dan nasionalisme), (2) Toleransi (menerima, memahami dan dapat melihat dari sudut pandang umat beragama yang berbeda), (3) anti kekerasan (tidak menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah) dan (4) akomodatif terhadap budaya lokal (menerima, memahami dan dapat melihat dari sudut pandang pemeluk aliran agama dengan mazhab atau praktik agama yang mengandung praktik budaya lokal). Empat indikator ini dianggap sebagai indikasi bagi orang yang mempunyai moderasi beragama dan pengejawantahan ibadah secara horizontal kepada sesama hamba-Nya, yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

B. Moderasi Beragama Sebagai *Social Skills*

1. Pengertian *Social Skills*

Social skills dibutuhkan bagi individu dalam beradaptasi di lingkungan masyarakat, terlebih dalam konteks Indonesia yang lingkungan masyarakatnya terdiri atas berbagai macam latar belakang sosial. Selain itu, perkembangan globalisasi dan teknologi yang cepat membuat individu harus bisa berinteraksi dengan orang yang lebih beragam. Untuk dapat menumbuhkan *social skills*, perlu dipahami terlebih dahulu apa itu *social skills*. Dari ulasan literatur, peneliti sepakat bahwa tidak ada definisi yang ajeg yang dapat menerangkan *social skills*. Terma ini juga kadang digunakan untuk beberapa hal yang berhubungan *interpersonal skills*, *interpersonal competence*, *social competence* dan *communication competence* (Segrin, 2003).

Social skills adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang dalam konteks sosial tertentu secara spesifik yang

diterima secara sosial dan dalam waktu yang bersamaan juga menguntungkan satu dengan lain (Combs & Slaby, 1977 dalam Merrel & Gimple, 1988). Shepherd (1983 dalam Merrel & Gimple, 1988) mengartikan *social skills* sebagai perilaku individu yang terobservasi ketika berinteraksi sosial yang dicirikan dengan kemampuan untuk mempertahankan peran dan hubungan sosial. Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *social skills* adalah kemampuan individu untuk berfungsi secara sosial sehingga menjaga hubungan sosial itu sendiri. Kesimpulan ini juga sesuai dengan definisi dari Segrin (2003) adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain yang pantas dan efektif. Kepantasan berarti individu tidak melanggar norma sosial, nilai dan harapan, yang tidak dilihat secara negatif oleh orang lain, sedangkan efektif mengindikasikan perilaku aktor yang mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam interaksi (Segrin, 2003).

Social skills merupakan kemampuan yang bisa dipelajari. Terkadang *social skills* disamakan dengan *social competence* dan kedua istilah tersebut sering digunakan secara bergantian untuk merujuk pada hal yang sama, padahal menurut Merrel & Gimple (1988), kedua hal ini merupakan hal yang berbeda. *Social skills* adalah perilaku yang seharusnya dilakukan individu di situasi sosial tertentu sedangkan *social competence* adalah hasil evaluasi atau kesimpulan berdasarkan penilaian terhadap individu yang melakukan perilaku tersebut. *Social skills* adalah set perilaku sedangkan *social competence* adalah hasil penilaiannya. *Social skills* merupakan set kemampuan yang penting bagi individu dalam beradaptasi. Chernyshenko, Kankaras dan Drasgow (2018) menyatakan bahwa kemampuan individu untuk beradaptasi, berdaya, menghormati, bekerja dengan baik dengan orang lain dan untuk mengambil tanggung jawab personal dan kolektif merupakan titik puncak dari kondisi sosial yang berfungsi dengan baik. *Social skills* bisa dilihat sebagai satu variabel utuh atau *skillset* fokus perilaku tertentu (Segrin, 2003) yang membantu individu dalam berinteraksi.

2. Melihat Moderasi Beragama sebagai *Social Skills*

Pada bagian sebelumnya, telah dijelaskan bahwa ada empat indikator yang menggambarkan moderasi beragama. Keempat indikator ini dapat dikatakan merupakan turunan kebutu-

han sikap beragama dalam hal ibadah horizontal (berbuat baik terhadap sesama manusia). Dapat dilihat bahwa empat indikator ini adalah acuan operasional untuk meneroka sejauh mana seseorang dapat hidup berdampingan dengan damai dan sejahtera di lingkungan masyarakat Indonesia yang beragam latar belakang yang berbeda seperti agama, suku, budaya, etnis, jenis kelamin, usia, tempat tinggal, kondisi sosial ekonomi dan kondisi fisik dan mentalnya (difabel atau tidak). Dapat dikatakan dengan menerapkan empat indikator ini, individu bisa dianggap mempunyai *social skills*, kemampuan untuk beradaptasi dan bersosialisasi dalam masyarakat yang baik.

Sejalan dengan ini, tujuan Pendidikan Indonesia pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan ini menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah membentuk individu yang berperilaku baik (akhlakul karimah) dan menjadi bagian warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini menekankan juga pentingnya dari *social skills*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan PPIM pada mahasiswa di tiga PTKIN, ditemukan bahwa salah satu dari indikator moderasi beragama, yaitu toleransi yang dioperasionalkan ke dalam empati kepada pemeluk agama yang berbeda dan pemeluk aliran yang berbeda dalam satu agama, memainkan peranan penting dalam mencegah paparan radikalisme dan ekstremisme kekerasan. Empati, atau memahami apa yang orang lain inginkan, rasakan dan bagaimana mereka melihat dunia menjadi kemampuan yang penting, terutama saat berinteraksi dengan orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Semakin kita memahami orang lain, akan semakin mudah bagi kita untuk berinteraksi dengan orang lain dan membantu dalam relasi sosial.

Mengingat hal ini, penting bagi mahasiswa PTKIN membangun moderasi beragama dalam dirinya. Dengan moderasi

beragama, mahasiswa PTKIN tidak hanya diharapkan cerdas secara kognitif saja dan menjalankan praktik beribadah yang bersifat vertikal, tetapi juga menjalankan tuntutan dirinya sebagai umat yang *rahmatan lil 'alamin*, yang tentu di dalamnya mempunyai *social skills* yang bagus dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakangnya. Saidurrahman (2019) juga menyatakan agenda peningkatan keterampilan dan *social skills* pada mahasiswa lewat moderasi beragama menjadi penting dengan mengenalkan perilaku kecendekiawanan misalnya meningkatkan kepedulian kepada masyarakat lemah, dan tidak mampu, serta terlibat dalam pemberdayaan ekonomi. Terkait dengan moderasi beragama, ada tiga aspek *social skills* yang harus dimiliki oleh mahasiswa agar mempunyai moderasi beragama yang baik, yaitu:

a. Fleksibilitas

Fleksibilitas adalah kemampuan psikologis ketika individu dapat (1) beradaptasi dengan tuntutan situasional yang fluktuatif, (2) merekonfigurasi sumber daya mental dalam menghadapi situasi tersebut, (3) mengganti perspektif dan (4) menyeimbangkan domain hasrat, keinginan dan kehidupan yang saling berkompetisi (Kashdan, 2010). Menjadi fleksibel adalah kemampuan untuk menyadari pikiran dan perasaan yang muncul, dan berdasarkan situasi yang terjadi, dapat bertahan atau mengubah perilaku agar mengejar keinginan dan tujuan yang diinginkan (Hayes dkk, 1999). Orang yang fleksibel bisa lebih menyadari, terbuka dan menoleransi pengalaman emosi yang dirasakan, termasuk yang negatif, karena mereka menyadari bahwa emosi yang negatif ini berhubungan dengan proses mereka meraih sesuatu (Kashdan 2010). Kashdan (2010) juga menyatakan orang yang fleksibel bisa dengan mudah mengatur sumber daya (kapasitas) mental dalam dirinya untuk bisa fokus dari domain satu ke yang lain, perspektif yang satu dan yang lain dan memastikan beragam aspek dalam identitas dirinya bisa tetap harmonis.

Dalam hidup bermasyarakat, interaksi sosial tentu saja menghasilkan situasi yang beragam dan fluktuatif. Sifat dari interaksi tersebut dan emosi yang terlibat didalamnya bisa positif dan negatif. Terkadang ada hal yang membuat individu nyaman dan ada juga yang tidak. Dengan fleksibi-

litas, individu menerima emosi yang tidak nyaman tersebut dan fokus untuk memodifikasi perilaku yang dibutuhkan dalam menyesuaikan diri di dunia nyata.

b. Empati

Rogers (1980 dalam Elliot, Bohart, Watson & Greenberg, 2011) mendefinisikan empati sebagai kemampuan dan kemauan untuk memahami pikiran, perasaan dan perjuangan seseorang dari sudut pandangnya. Dalam banyak literatur, Empati secara garis besar dibagi menjadi dua komponen yaitu 1) komponen afektif, dimana dirinya mampu berada/berbagi pengalaman emosional yang dirasakan orang lain dan 2) komponen kognitif yaitu memahami pengalaman orang lain (Decety & Jackson, 2004). Decety dan Jackson (2004) menyatakan bahwa walau mampu berada di perasaan orang lain, orang yang mempunyai empati tetap mampu meregulasi emosinya, menyadari emosi sebenarnya diri sendiri dan orang lain. Wang dkk (2003) menyatakan bahwa empati, sebagai hal yang bisa ditingkatkan, dan penting sebagai anteseden dari perilaku prososial dan keadilan.

Wang dkk (2003) juga menyatakan di tengah hubungan antar budaya yang makin meningkat, perlu memasukkan konteks budaya dalam melihat empati disebut dengan *ethnocultural empathy* yaitu empati yang ditujukan kepada orang-orang yang berbeda kelompok dalam hal ras dan latar belakang dengan diri individu. Wang dkk (2003) menyatakan hal ini berbeda dengan empati pada umumnya yang melihat hubungan interpersonal dalam situasi yang umum atau profesional, sehingga konteks budaya tidak terlalu dirasakan. Mengacu kepada *ethnocultural empathy* dari Wang dkk (2003), empati juga bisa dimodifikasi dalam konteks beragama. Mungkin saja konteks beragama dan berinteraksi dengan pemeluk agama lain atau pemeluk aliran lain memengaruhi kemampuan empati seseorang saat berinteraksi. Maka dari itu, konteks empati yang diukur dari penelitian ini memasukkan konteks hubungan antar pemeluk agama dan pemeluk aliran dalam satu agama yang sama.

c. *Team Work*

Kerja sama (*team work*) adalah salah satu *skillset* yang diakui penting, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dunia profesional. Banyak sekali pelatihan yang menasar meningkatkan *team work* dalam organisasi profesional maupun dunia kemahasiswaan. *Team work* adalah kemampuan individu untuk bekerjasama dan berkolaborasi dengan anggota tim lain untuk menyelesaikan suatu tugas dan tujuan (Marasi, 2019). *Teamwork* menjadi faktor penting saat bekerja dengan orang lain, karena dalam dinamika kelompok dan proses pengerjaannya, pastilah timbul konflik. *Teamwork* menjadi penting dalam *setting* kelompok karena membuat individu dapat bersikap fleksibel secara *interpersonal* sehingga meningkatkan ketergantungan akan sesama anggota tim dan diharapkan bisa menyelesaikan konflik yang timbul (Hughes & Jones, 2011). Proses penyelesaian konflik ini diharapkan dengan cara yang sesuai dengan norma sosial yang ada dan tetap membawa manfaat bagi tujuan kelompok

Salah satu tujuan dari Perguruan Tinggi adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan siswa, bukan hanya dari segi akademik tetapi juga dalam domain sosial sehingga diharapkan lulusan nanti bisa memenuhi persyaratan hidup berkomunitas dan membuat kontribusi yang berguna dalam profesi mereka di masa depan (Ning, 2013). Perguruan Tinggi juga mencoba meningkatkan *team work* dalam proses pembelajarannya lewat metode belajar *cooperative learning* (CL) (Buchs & Butera, 2015). *Cooperative Learning* adalah penggunaan instruksi kepada kelompok kecil sehingga siswa bisa bersama-sama memaksimalkan pembelajaran dirinya dan anggota tim lain (Ning, 2013). *Cooperative learning* ini bisa disisipkan menjadi metode belajar dalam mata kuliah. Selain *cooperative learning*, biasanya organisasi kemahasiswaan mengadakan suatu kegiatan *team building* dalam membangun kemampuan *team work*, mahasiswa yang bergabung dalam organisasi tersebut.

C. Strategi Peningkatan Moderasi Beragama sebagai *Social Skills*

Dalam meningkatkan moderasi beragama sebagai *social skills* yang terlihat dalam perilaku individu sehari-hari, tentunya kita tidak bisa mengandalkan metode ceramah saja. Selain itu, pendekatan yang dilakukan juga harus terstruktur dan terintegrasi, tidak hanya mengandalkan pendekatan dari satu sisi. Di bawah ini merupakan tawaran pendekatan bagaimana meningkatkan moderasi beragama sebagai *social skills* di PTKIN.

1. Pendekatan Daur Belajar Kolb

Pendekatan Daur Belajar Kolb, sering disebut dengan *Experiential Learning*. *Experiential learning* adalah proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi dari pengalaman yang dialami (Kolb, 1984). Metode pembelajaran yang menekankan pada pentingnya pengalaman yang dialami agar seseorang bisa belajar dan hal ini yang membedakan dari teknik pembelajaran lain. Pengalaman menjadi peran sentral dalam pembelajaran dan perkembangan manusia (Kolb & Kolb, 2013). Dalam *Experiential Learning*, pengetahuan diperoleh melalui kombinasi dari mengambil pengalaman dan mentransformasikan pengalaman. Mengambil Pengalaman merujuk kepada proses mengambil informasi sedangkan mentransformasikan pengalaman adalah bagaimana individu menginterpretasikan dan beraksi berdasarkan informasi tersebut (Kolb & Kolb, 2013). Dua hal ini terejawantah dalam tahapan pembelajaran *Experiential learning*. Teknik ini termasuk salah satu teknik yang paling banyak dipakai pada pembelajaran orang dewasa. Terdapat empat tahap dalam *experiential learning* (Kolb, 1984) yaitu:

1. Concrete Experience (CE) (Mengambil Pengalaman)

Concrete experience bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata bagi individu terkait dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini perlu dilakukan agar nantinya individu dapat melakukan observasi dan refleksi terhadap pengalamannya tersebut.

2. Reflective Observation (RO) (Mengambil Pengalaman)

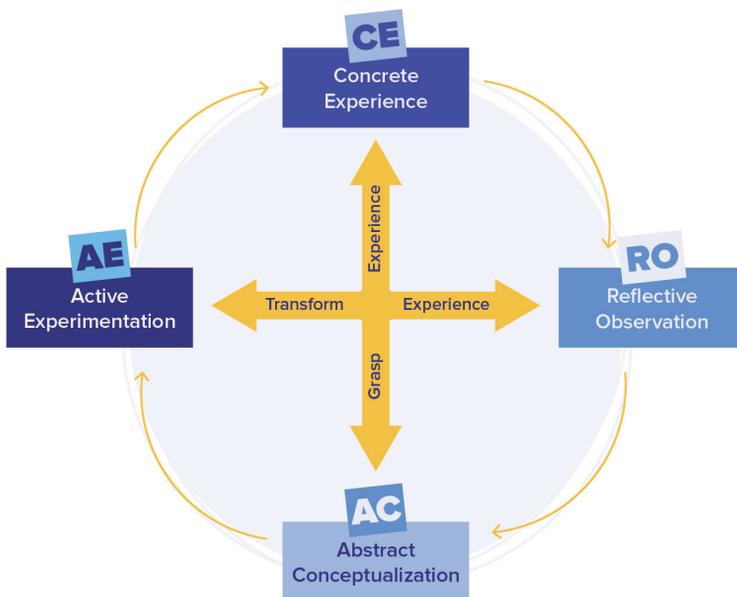
Merupakan sesi ketika individu merefleksikan pengalaman yang dialami dalam membentuk pengetahuan dengan menggali bukti-bukti yang muncul terkait dengan materi yang akan dilatihkan kepada peserta. Refleksi yang muncul dapat berupa perilaku, perasaan dan persepsi yang muncul selama kegiatan CE berlangsung.

3. Abstract Conceptualization (AC) (Mentransformasikan)

Pada tahap ini, refleksi yang dilakukan pada tahap RO akan ditarik, diasimilasikan dan disimpulkan ke suatu konsep abstrak ketika implikasi dari suatu perilaku dapat disimpulkan.

4. Active Experimentation (AE) (Mentransformasikan)

Pada tahapan AE, individu akan mendapatkan kesempatan mempraktekkan hal-hal yang mereka dapatkan selama proses sebelumnya. Hal yang didapat pada AC dapat secara aktif diuji dan digunakan untuk membentuk pengalaman baru. Di AE, juga dapat dicek pembelajaran yang peserta dapatkan.



Gambar 1. Daur Experiential Learning (sumber: Kolb, 2013)

Tahapan ini berbentuk lingkaran. Pembelajaran terjadi dari penyelesaian tekanan kreatif dari empat tahapan ini. Dengan pendekatan ini, proses pelatihan moderasi beragama dituangkan ke dalam empat tahapan ini dengan menyediakan proses bagi individu untuk mengalami, merefleksikan apa yang dialami, mentransformasikan pengalaman dan refleksi ke dalam kesimpulan konsep abstrak moderasi beragama dan mempraktikkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendekatan Andragogi

Pendekatan andragogi atau pembelajaran dewasa dicetuskan oleh Knowles (1968 dalam Merriam, 2001) dalam menyikapi adanya kebutuhan proses pembelajaran orang dewasa dengan jenis pembelajaran lainnya. Namun dalam perkembangannya, andragogi berubah bukan hanya model pembelajaran pada jenis orang tertentu, tetapi pada situasi belajar. Andragogi menjadi metode pembelajaran yang berfokus pada individu yang belajar, sehingga dalam proses belajarnya, seharusnya melibatkan individu yang belajar dalam aspek pendidikannya sebanyak mungkin dan dalam menciptakan atmosfir belajar yang dapat mengoptimalkan proses belajarnya (Houle dalam Merriam, 2001). Pendekatan andragogi menempatkan individu sebagai pihak yang aktif

Menurut Knowles (dalam Ozuah, 2005), ada enam asumsi dalam penyelenggaraan pendekatan Andragogi yaitu:

- a. Kebutuhan untuk tahu. Orang dewasa butuh untuk tahu manfaat dan nilai dari materi yang dipelajari sebelum mereka memasuki proses belajar.
- b. *Self-concept* dari individu yang belajar, dimana orang dewasa harusnya bisa lebih menerapkan proses belajar yang independen dan *self-directing*.
- c. Peran pengalaman. Proses belajar melibatkan pengalaman sebelumnya yang dipunya oleh individu yang belajar. Individu diasumsikan mempunyai pengalaman yang kaya dan mampu mentransformasikan informasi yang diterima secara bermakna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Siap untuk belajar. Pada orang dewasa, kesiapan untuk belajar bergantung pada apresiasi dari mereka terhadap relevansi dari topik yang dipelajari.
- e. Orientasi belajar. Orientasi belajar berfokus pada masalah, tugas atau hidup. Mereka akan lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka mempersepsikan ilmu mereka akan membantu mereka dalam melakukan tugas tertentu, menyelesaikan masalah yang akan mereka hadapi dalam kehidupan.
- f. Motivasi. Pembelajaran Andragogi bergantung pada motivasi, dimana individu, walau masih merespon pada motivasi eksternal (seperti *reward*), mereka lebih termotivasi dari tekanan internal, motif yang mereka punya, keinginan untuk mempertahankan *self-esteem* dan tujuan yang ingin diraih.

Pendekatan andragogi, dianggap merupakan pendekatan yang humanis terhadap individu yang belajar dan terhadap perkembangan potensial mereka, dengan implikasi terhadap cara pengajaran, filosofi sosial dan hubungan antar manusia (St. Clair, 2002). Pendekatan Andragogi menempatkan Pelajar dan Pendidik sebagai orang yang setara dan untuk mencapai proses belajar yang optimal, keduanya harus bekerja sama menentukan proses belajar yang sesuai bagi pelajar. Pendekatan ini cocok dengan cara peningkatan moderasi beragama karena tiap individu pasti mempunyai pengalaman sebelumnya bagaimana mereka berperilaku dalam beragama. Individu juga dianggap mempunyai kebutuhan untuk tahu mengapa moderasi beragama penting bagi dirinya dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Saat dia tahu, diharapkan dirinya dapat mengarahkan dirinya untuk mengikuti proses belajar yang independen dan *self-directing*. Dengan pendekatan Andragogi ini diharapkan individu bukan hanya mengetahui moderasi beragama secara kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

3. Pendekatan Integratif Preventif, Promotif, Kuratif-Rehabilitatif “Sapa-Salam-Rangkul”

Moderasi beragama telah ditetapkan sebagai modal sosial dalam pembangunan nasional melalui Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024. Ini mensyaratkan moderasi beragama untuk diimplementasikan oleh seluruh Kementerian/Lembaga, dimana Kementerian Agama bertugas sebagai leading sector. Melalui surat edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor B-3633/Dj.I/BA.02/10/2019 tentang Edaran Rumah Moderasi Beragama, Kementerian Agama meminta agar setiap kampus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) untuk mendirikan rumah moderasi beragama.

Rumah moderasi beragama secara kedudukan adalah pelaksana penguatan moderasi beragama yang secara kelembagaan posisinya dapat diperluas sebagai unit dalam struktur. Secara fungsi, Rumah Moderasi Agama dapat menggunakan fungsi yang telah melekat ke dalam Tridharma Perguruan Tinggi, yakni fungsi Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Kampus-kampus PTKI, utamanya PT-KIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) memiliki peran riset yang sepatutnya berperspektif moderasi beragama, yakni antara lain, yang telah berlangsung selama ini dengan memelopori integrasi ilmu-ilmu keagamaan dengan ilmu-ilmu umum; atau dengan berupaya mengelaborasi dan mengkapitalisasi sumber-sumber primer artefak dan khasanah klasik Islam yang dihasilkan melalui sejarah panjang peradaban Islam di Indonesia sejak ratusan tahun lalu.

Lembaga pendidikan sebagaimana amanat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Perguruan Tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi disebutkan pada Pasal 24 dapat memperoleh sumber dana dari masyarakat yang pengelolaannya berdasarkan prinsip akuntabilitas publik. Dalam kerangka regulasi ini, kelembagaan Rumah Moderasi Beragama yang merupakan struktur pelembagaan konsep moderasi beragama dapat secara khusus mengembangkan strategi implementasi konsep yang

mengejawantah menjadi program dan kegiatan yang terstruktur dan berkesinambungan.

Upaya untuk mengarusutamakan moderasi agama dalam lingkungan PTKIN mestilah dilakukan secara terpadu oleh Rumah Moderasi Beragama. Untuk itulah pendekatan yang digunakan harus melingkupi langkah-langkah yang bersifat preventif, promotif, hingga kuratif dan rehabilitatif yang disingkat dengan SAPA-SALAM-RANGKUL (bisa diringkas menjadi SMR, dibaca “semar”).

Beberapa prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pendekatan SMR adalah sebagai berikut:

1. Mengedepankan dialog.
2. Mempraktikkan nilai-nilai demokratis.
3. Tanpa kekerasan.

D. Sapa-Salam-Rangkul Sebagai Sistem Terintegrasi

1. Penjelasan pendekatan preventif SAPA

Pendekatan preventif digunakan sebagai pengejawantahan konsep bahwa PTKIN adalah “Rumah Moderasi” itu sendiri. Dengan kata lain, semua mahasiswa yang belajar di PTKIN tidak sekadar memiliki moderasi yang baik, dalam poin tertentu bahkan diharapkan sebagai *marketeers* moderasi beragama di masyarakat. SAPA adalah akronim dari Selidik, Asesmen, Pendampingan.

Selidik berarti semua mahasiswa baru perlu diukur kondisi moderasi beragamanya. Hal ini penting agar semua PTKIN memiliki *baseline* kuantitatif semua mahasiswanya, sehingga bisa dibandingkan kelak ketika mereka telah lulus, bahkan ketika telah berkarya di masyarakat.

Asesmen adalah penilaian kondisi moderasi beragama yang didapat dari proses Selidik. PTKIN dalam hal ini lembaga seperti Rumah Moderasi perlu menakar dan membuat *mapping* kondisi mahasiswa baru, termasuk ketika dilihat dari sudut pandang perbedaan gender. Kategori mahasiswa terkait moderasi beragamanya sangat tergantung dengan kapasitas

yang dimiliki PTKIN (sebagai rujukan bisa menggunakan penjelasan di bagian alat ukur protokol ini).

Mahasiswa yang dianggap oleh Rumah Moderasi memiliki skor sangat rendah bisa segera ditindaklanjuti dengan melakukan **Pendampingan**. Pendampingan di sini tentu mengedepankan prinsip-prinsip SMR yang telah dijelaskan di atas. Salah satu model pendampingan yang direkomendasikan adalah dialog mendalam untuk melihat lebih jauh sikap keberagamaan mahasiswa tersebut. Bisa pula dengan memberikan saran untuk turut aktif dalam organisasi kemahasiswaan, sembari terus dipantau kinerja mahasiswa ini di lembaga tersebut. Mahasiswa tersebut bisa pula diikutsertakan dalam program asrama yang disediakan PTKIN sehingga bisa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan sosial-kemasyarakatan yang lebih intensif. Pendampingan yang bersifat konseling ini bisa dilakukan dengan bekerja sama dengan Pusat Konseling Mahasiswa atau Pusat Studi Gender (jika berkaitan dengan isu gender) yang dimiliki oleh PTKIN dengan *monitoring* kegiatan tetap dilakukan Rumah Moderasi. Perlu pula diperhatikan dalam proses pendampingan penting untuk mempertimbangkan kondisi spesifik dari mahasiswa, seperti daerah dan budaya asal mahasiswa, apakah mahasiswa tersebut berkebutuhan khusus atau tidak, dan status gender, sosial, serta ekonominya. *Jika tahapan ini dianggap tidak berjalan baik, Rumah Moderasi Beragama bisa melanjutkan ke pendekatan kuratif-rehabilitatif RANGKUL.*

2. Penjelasan pendekatan promotif SALAM

Pendekatan promotif memiliki langkah Sinergisasi, Asesmen, Latih, Monitoring dan evaluasi yang disingkat menjadi SALAM.

Sinergisasi di sini menuntut lembaga Rumah Moderasi untuk bekerja sama dengan lembaga kemahasiswaan agar program-program lembaga kemahasiswaan bernuansa moderasi beragama bahkan menjadi corong pengarusutamaan moderasi beragama di lingkungan PTKIN bahkan di luar kampus. Untuk itu perlu dipertimbangkan agar seluruh calon pengurus lembaga kemahasiswaan mendapatkan pelatihan *social skills* moderasi beragama.

Tahapan **Asesmen** berarti adalah proses pengambilan data *baseline* sebelum pelatihan dilakukan, untuk memastikan se-

jauh mana pelatihan memang benar-benar mengubah kondisi *skills* peserta pelatihan.

Latih adalah tahapan selanjutnya dari pendekatan SALAM. Secara mendetail tahapan ini bisa dipelajari di “Modul Pelatihan an Moderasi Beragama”.

Monitoring dan Evaluasi adalah tahapan terakhir dari SALAM. Penjelasan tahapan ini bisa dipelajari di bagian E protokol ini.

Tentu selain melakukan sinergisasi dengan lembaga ke-mahasiswaan, Rumah Moderasi bisa pula menjalin kerja sama dengan bagian akademik PTKIN sehingga ada kemungkinan pengarusutamaan moderasi beragama bisa disisipkan melalui kurikulum atau dalam pelaksanaan KKN/magang/Kampus Mengajar yang sejalan dengan program Kampus Merdeka/Merdeka Belajar.

3. Penjelasan pendekatan kuratif-rehabilitatif RANGKUL

Pendekatan kuratif-rehabilitatif adalah langkah terakhir yang bisa digunakan dalam pendekatan SMR. RANGKUL adalah akronim dari Respon dan Rehabilitasi, Analisis, Narasikan, Gali, Kaji Ulang, Lakukan. Perlu diperhatikan antara Respon dan Rehabilitasi adalah proses siklus, sehingga bisa saja setelah proses rehabilitasi dilakukan ada respon lanjutan, apakah rehabilitasi dianggap berhasil, perlu dilanjutkan, atau malah dihentikan.

Respon adalah tahap awal ketika ditangkap adanya tanda-tanda kegagalan dalam proses Pendampingan pada pendekatan SAPA. Tanda-tanda itu bisa terlihat ketika mahasiswa tersebut enggan untuk berdialog, menampilkan tanda-tanda kerentanan ekstremisme kekerasan yang lebih jelas seperti mendukung kekerasan untuk menuntaskan masalah sosial, menjustifikasi kekerasan atas nama agama, menganggap pandangan yang berbeda sesat dan layak mendapatkan perlakuan buruk. Sementara **Rehabilitasi** bisa menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh PTKIN, bisa pula bekerja sama dengan lembaga-lembaga eksternal seperti MUI, BNPT, atau Himpunan Psikologi.

Analisis, Narasikan, Gali, Kaji Ulang adalah proses asesmen individu yang melibatkan tenaga profesional untuk me-

mastikan kondisi mahasiswa secara objektif dan dipertimbangkan kekhasannya sebagai individu. Hal ini penting agar intervensi yang akan didapatkan benar-benar tepat.

Lakukan ketika diagnosa sudah jelas, tahapan rehabilitasi sudah bisa dilakukan.

E. Prinsip Asesmen, Monitoring dan Evaluasi

1. Penjelasan Alat Ukur Asesmen Moderasi Beragama

a. Penggunaan Alat Ukur

Pengukuran keberhasilan program dan kondisi dari peserta salah satunya dilakukan melalui alat ukur psikologis. Alat ukur ini merupakan satu rangkaian survei yang menggunakan variabel-variabel operasionalisasi dari moderasi beragama, khususnya dalam aspek toleransi, anti kekerasan, dan komitmen kebangsaan. Penggunaan alat ukur ini akan memberikan gambaran kuantitatif mengenai kondisi moderasi beragama seorang mahasiswa PTKIN yang menjadi peserta program secara individual dan menilainya dengan cara membandingkan dengan moderasi beragama di populasi mahasiswa PTKIN secara umum. Selain itu nilai kuantitatif dari alat ukur ini bisa digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program secara berkala.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur moderasi beragama dibuat dengan cara mengoperasionalkan ciri-ciri moderasi beragama (Kementerian Agama, 2019) dan mengadaptasi alat ukur psikologis yang mendekati operasionalisasi tersebut. Untuk mengukur toleransi, digunakan alat ukur *Ethnocultural Empathy* (Wang, et al., 2003) dan *Social Dominance orientation 7* (Ho, et al., 2015). Kami mengadaptasi sebagian dari skala *BRAVE* (Grossman, et al., 2020) untuk mengukur anti-kekerasan. Komitmen kebangsaan diukur menggunakan *Civil Attitudes and Behavior Scale* (Blasko, et al., 2018). Adaptasi dari alat ukur ini telah melalui uji keterbacaan menggunakan metode *Response Process Evaluation* (Wolf, Ihm, Maul, & Taves, 2019), dan telah direvisi berdasarkan hasil analisis faktor yang menggunakan sampel dari mahasiswa di UIN Sya-

rif Hidayatullah, UIN Sunan Gunung Djati, dan UIN Sunan Kalijaga ($N = 896$). Berikut penjelasan dari setiap alat ukur yang digunakan.

1) Toleransi

Empati Eksternal dan Empati Internal

Alat ukur *Ethnocultural Empathy* digunakan untuk melihat empati terhadap orang dengan latar budaya lain (Wang, et al., 2003). Namun, untuk melihat moderasi beragama, alat ukur ini diadaptasi menjadi dua alat ukur; satu untuk melihat empati ke penganut agama lain (empati eksternal) dan yang lainnya untuk melihat empati terhadap penganut aliran di dalam Islam yang dianggap sesat (empati internal). Dari kedua alat ukur ini, dua faktor digunakan di dalam alat ukur final: empati secara keseluruhan untuk empati eksternal, dan penolakan untuk empati internal. Empati menggambarkan empati secara umum, sedangkan nilai penolakan menggambarkan seberapa seseorang apatis terhadap penderitaan, atau tidak nyaman dengan keberadaan penganut aliran lain.

Social Dominance Orientation

Variabel lainnya yang dianggap mewakili toleransi adalah *social dominance orientation* (SDO). SDO merupakan kecenderungan seseorang untuk menjustifikasi ketidaksetaraan di masyarakat (Ho, et al., 2015). Lebih tinggi SDO seseorang, maka semakin tinggi juga kecenderungan tersebut dan semakin jauh dirinya dari karakteristik seseorang yang toleran.

2) Anti-Kekerasan

BRAVE

Dilakukan adaptasi dari alat ukur BRAVE (Grossman, et al., 2020) yang terkait dengan kepercayaan dan perilaku anti-kekerasan. Alat ukur ini terdiri dari satu faktor. Nilai yang lebih tinggi di alat ukur ini menunjukkan sikap anti-kekerasan yang lebih tinggi.

3) Komitmen Kebangsaan

Civil Attitude and Behavior Scale

Untuk mengukur komitmen kebangsaan, digunakan alat ukur *Civil Attitude and Behavior Scale* (Blasko, et al., 2018) yang telah diadaptasi. Aslinya, alat ukur ini digunakan untuk melihat perilaku dan sikap-sikap terkait dengan berbagai aspek kehidupan demokratis. Di dalam adaptasi alat ukur ini, terdapat tiga faktor yang diukur: partisipasi di dalam politik praktis (mis. Terlibat di dalam partai politik), sikap terhadap perilaku aktivisme, dan kepercayaan terhadap pemerintah. Semakin tinggi skor seseorang di ketiganya, semakin tinggi juga penilaian atau keinginan seseorang untuk melakukan hal-hal tersebut.

b. Norma Alat Ukur

Untuk membuat asesmen individual, skor seseorang setelah mengerjakan alat ukur tidak cukup. Perlu ada pembandingan untuk menilai apakah skor seseorang dapat dianggap umum, atau menunjukkan nilai yang ekstrim. Salah satu pembandingan yang bisa digunakan dalam hal ini adalah norma alat ukur. Norma alat ukur adalah data nilai rata-rata dan variasi skor suatu alat ukur yang didapat dari pengambilan data di suatu populasi tertentu. Dengan membandingkan skor individu terhadap norma alat ukur, maka kita dapat mengetahui 'ranking' seseorang dibandingkan dengan populasi lain, sehingga kita bisa memberikan penilaian terhadap skor orang tersebut.

Di dalam konteks protokol ini, norma alat ukur dibuat dengan skor yang didapat dari survei mahasiswa di tiga PTKIN: UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Gunung Djati, dan UIN Sunan Kalijaga ($N = 896$). Dari alat ukur moderasi beragama, hanya variabel-variabel toleransi (empati eksternal, empati internal, penolakan internal, dan SDO) yang dibuat norma alat ukurnya. Terdapat beberapa alasan kenapa hanya variabel tersebut yang bisa dibandingkan dengan norma. Pertama, keempat variabel tersebut adalah target langsung dari penguatan kapasitas di mahasiswa. Kedua, variabel anti-kekerasan, yaitu skor BRAVE, memiliki distribusi skor yang sangat tidak merata, sehing-

ga tidak memungkinkan untuk membuat norma dengan data yang ada. Terakhir, variabel komitmen kebangsaan yang diukur menggunakan *Civil Attitude and Behavior Scale* tidak mudah diinterpretasi jika dibuat norma, karena kebanyakan merupakan sikap terhadap isu tertentu dan tidak secara eksplisit mengukur variabel psikologis yang laten. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan dalam penggunaan norma alat ukur, kami membatasi penggunaan norma hanya di variabel toleransi.

Posisi atau ranking persentil seseorang dibandingkan dengan populasi norma menjadi acuan untuk memberikan penilaian terhadap makna dari skornya. Pemaknaan ini dibuat berdasarkan hubungan antara variabel-variabel moderasi beragama tersebut dengan dukungan terhadap perilaku ekstremisme kekerasan dalam beragama. Contohnya di dalam skor untuk SDO, jika seseorang memiliki skor yang secara ekstrim lebih tinggi daripada kebanyakan orang, maka ia dapat dikatakan berada dalam kategori risiko. Hal ini dikarenakan SDO memiliki korelasi yang sejalan dengan dukungan terhadap perilaku ekstremisme kekerasan dalam beragama, yang artinya semakin tinggi SDO seseorang semakin besar pula dukungannya terhadap perilaku tersebut. Sedangkan jika seseorang memiliki SDO yang ekstrim rendah, hal tersebut tidak memerlukan perhatian khusus karena menunjukkan ia jauh dari karakteristik yang tidak moderat. Selengkapnya dapat dilihat di **Tabel 1.**

Tabel 1. Norma Alat Ukur

Variabel	Mean	SD	Persentil							Rentang Penilaian	
			5%	10%	25%	50%	75%	90%	95%	Rentang Resiko Tinggi	Rentang Resiko Sedang
Empati Eksternal	3.60	0.79	2.34	2.66	3.10	3.61	4.08	4.60	4.96	2.5% (Ekstrim rendah)	2.5%-50%
Empati Internal	2.92	0.89	1.33	1.78	2.39	3.00	3.39	4.00	4.50	97.5% (Ekstrim tinggi)	2.5%-50%

Protokol Sapa-Salam-Rangkul

El: Penolakan	3.67	0.97	2.0 0	2.6 7	3.0 0	3.67	4.3 3	5.0 0	5.3 3	97.5% (Ekstrim tinggi)	50%-97.5%
SDO	2.39	0.64	1.31	1.56	1.94	2.3 7	2.8 7	3.2 5	3.4 4	97.5% (Ekstrim tinggi)	50%-97.5%

Untuk mempermudah perhitungan norma, pengguna protokol dapat mengunduh dokumen *spreadsheet* norma alat ukur di <http://bit.ly/salamsaparangkul>. Untuk menggunakan *spreadsheet* ini, cukup masukkan mean skor partisipan untuk masing-masing variabel di kolom *Raw Score*. Setelah skor dimasukkan, z-score dan persentil akan otomatis muncul di kolomnya masing-masing, dan di kolom keterangan akan muncul tingkat resiko yang diindikasikan oleh skor tersebut. Contoh penggunaan dapat dilihat di **Gambar 2** dan **Gambar 3**.

Variable	Raw Score <i>Tulis mean score responden untuk setiap variabel di sini</i>	Z-Score	Percentile	Keterangan
Empati Eksternal	<i>Tulis mean score responden untuk setiap variabel di sini</i>	#VALUE!	#VALUE!	#VALUE!
Empati Internal	<i>Tulis mean score responden untuk setiap variabel di sini</i>	#VALUE!	#VALUE!	#VALUE!
El: Penolakan	<i>Tulis mean score responden untuk setiap variabel di sini</i>	#VALUE!	#VALUE!	#VALUE!
SDO	<i>Tulis mean score responden untuk setiap variabel di sini</i>	#VALUE!	#VALUE!	#VALUE!

Gambar 2. Tabel norma sebelum pengisian raw score

Variable	Raw Score <i>Tulis mean score responden untuk setiap variabel di sini</i>	Z-Score	Percentile	Keterangan
Empati Eksternal	3	-0.76582	22.19%	Hasil dari skala ini menunjukkan skor yang relatif rendah. Pemilik skor mungkin tidak perlu konseling individual, namun sudah
Empati Internal	5.5	2.897753	99.81%	Hasil dari skala ini menunjukkan skor yang umum dibandingkan dengan mahasiswa PTKIN lainnya, atau skor yang lebih baik. Kemungkinan tidak diperlukan konseling individual.
EI: Penolakan	6	2.398969	99.18%	Hasil dari skala ini menunjukkan skor yang ekstrim tinggi. Pengambil skor kemungkinan perlu konseling individual
SDO	<i>Tulis mean score responden untuk setiap variabel di sini</i>	#VALUE!	#VALUE!	#VALUE!

Gambar 3. Tabel norma setelah pengisian raw score. Perhatikan perubahan warna di keterangan, jika warna kuning, maka indikasi resiko sedang, dan warna merah mengindikasikan resiko tinggi.

c. Keterbatasan Alat Ukur

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan alat ukur ini di dalam monitoring dan evaluasi. Pertama, tidak semua variabel moderasi beragama dapat dinilai melalui skor kuantitatif individual dari alat ukur ini. Nilai yang bisa dibandingkan dengan norma hanyalah nilai dalam aspek toleransi, sedangkan moderasi beragama sendiri merupakan konsep yang luas, yang tidak hanya mencakup toleransi, namun berbagai variabel lain yang sulit untuk ditangkap melalui alat ukur ini.

Kedua, norma yang dibuat berasal dari survei yang dilakukan kepada mahasiswa di tiga PTKIN: UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Gunung Djati, dan UIN Sunan Kali-

jaga. Validitas dari penggunaan norma sebagai pembandingan skor individual terbatas oleh populasi norma tersebut. Oleh karena itu, semakin jauh karakteristik seseorang dari mahasiswa di ketiga PTKIN tadi, semakin rendah juga ketepatan asesmen menggunakan norma.

Terkait dengan kelemahan-kelemahan di atas, terdapat beberapa hal yang sebaiknya dilakukan:

- Melakukan asesmen individual secara hati-hati. Jangan terburu-buru melabel seseorang tidak moderat atau ekstrim hanya dari skor kuantitatifnya, maupun melakukan tindakan yang berlebihan. Gunakanlah berbagai jenis data, baik dari alat ukur ini maupun dari observasi, untuk membuat penilaian yang lebih menyeluruh terhadap individu.
- Mengumpulkan data dari penggunaan alat ukur. Jika alat ukur ini digunakan lebih luas, maka data yang terkumpul bisa jadi membantu dalam pengembangan norma alat ukur yang lebih representatif terhadap mahasiswa PTKIN secara umum.

2. Pengertian Monitoring Kegiatan

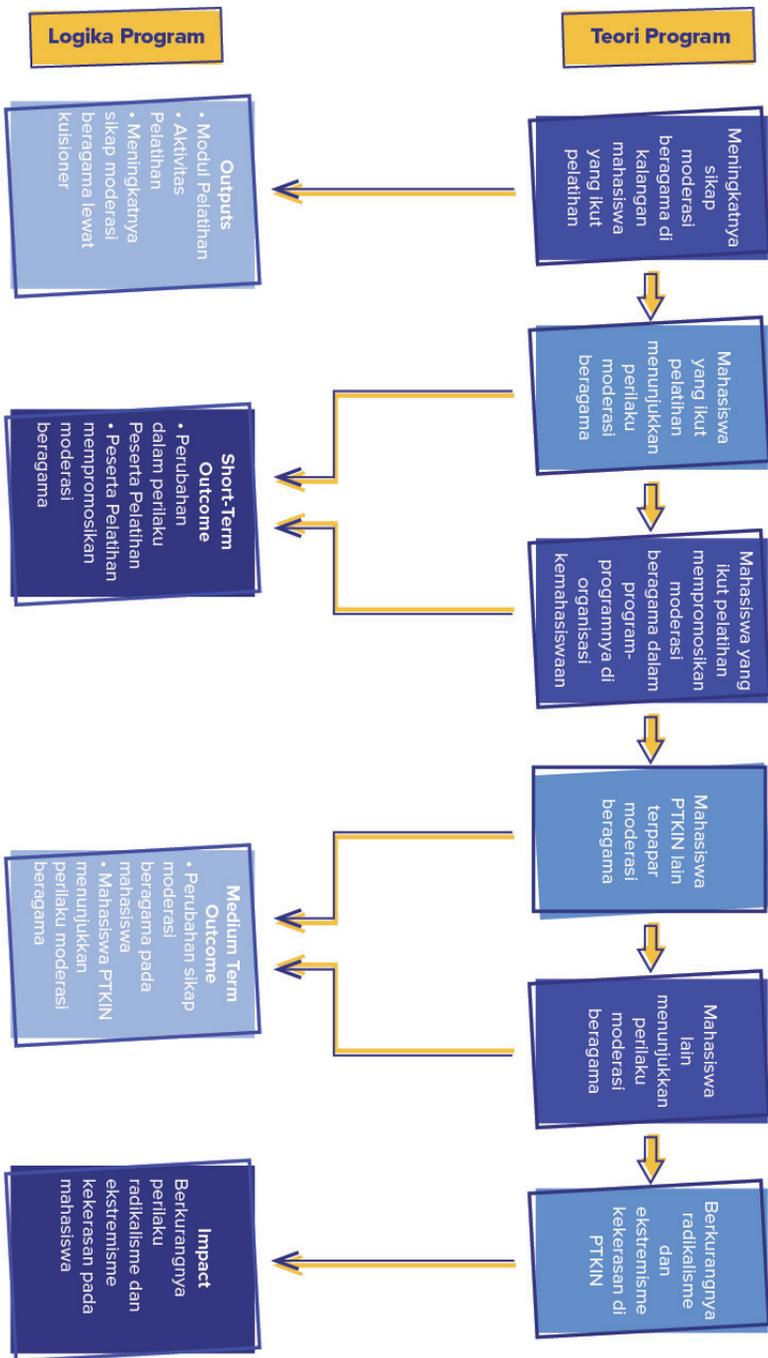
Dalam mengimplementasikan program atau kegiatan yang mencapai tujuan tertentu, ada dibutuhkan dalam melakukan kegiatan monitoring. *Term* ini biasanya lekat dengan *term* evaluasi yang akan dibahas pada sub-bab berikutnya. *Monitoring* dapat diartikan sebagai proses yang sedang berjalan, dimana *stakeholder* dapat mengambil *feedback* secara teratur terhadap kemajuan yang dibuat dalam mencapai tujuan dari program (UNDP, 2020). Fokus dominan dari *monitoring* adalah mengawasi implementasi program dan kemajuannya, termasuk di dalamnya aktivitas program dan prosesnya, *output* yang ditargetkan untuk dicapai dan *outcome* awal yang dicapai (Markiewicz & Patrick, 2016). Dapat disimpulkan bahwa *monitoring* adalah proses berkelanjutan mulai dari suatu program berjalan sampai memantau capaian dari program tersebut, baik dari segi *output* maupun *outcome*.

Monitoring berfokus kepada kedua hal yaitu, apa yang sudah dilakukan oleh program dan bagaimana hal tersebut bisa

dilakukan, supaya dapat diidentifikasi aksi yang bisa dikoreksi jika memang dibutuhkan (Markiewicz & Patrick, 2016). Dalam menentukan kegiatan *monitoring*, harus dibuat dulu teori program yang mengklarifikasi tujuan dari program dan bagaimana hasil program dapat diraih (Markiewicz & Patrick, 2016). Teori program ini diturunkan dalam logika program, dimana akan menyediakan langkah-langkah dalam mencapai tujuan dari program tersebut (Markiewicz & Patrick, 2016). Kedua hal ini bisa diletakkan berdampingan sehingga menyediakan fondasi yang kuat dan makna dari tujuan program dan cara pelaksanaannya.

Dalam pembuatan rencana monitoring, Markiewicz & Patrick (2016) menjelaskan ada empat hal yang harus dilakukan yaitu:

1. Mengidentifikasi fokus dari monitoring agar bisa menentukan pertanyaan evaluasi. Fokus dari monitoring (Markiewicz & Patrick, 2016; Prennushi, Rubio & Subbarao, 2000) bisa terkait dengan
 - a. *Input*: siapa dan apa saja yang terlibat dalam program
 - b. *Proses*: Aktivitas yang dilakukan dalam program, bagaimana implementasi dan manajemennya
 - c. *Output*: Hasil dari pelaksanaan program
 - d. *Outcome*: Perubahan jangka pendek yang dihasilkan dalam program
 - e. *Appropriateness*: sejauh mana target kelompok berpartisipasi dalam program
 - f. *Efektivitas*: sejauh mana program efektif mencapai tujuan yang diinginkan
 - g. *Efisiensi*: sejauh mana pembiayaan atau fasilitas yang ada dimanfaatkan dalam program
 - h. *Impact*: sejauh mana program yang dilakukan mencapai target jangka panjang yang ingin dicapai
 - i. *Sustainability*: sejauh mana program yang dilakukan tetap berlanjut (baik diadakan oleh komunitas atau pihak lain), meski program selesai



Gambar 4. Teori dan Logika Program dari Pendekatan SALAM

Dalam memastikan tujuan dari program SALAM dapat terpenuhi dengan baik, maka akan dilakukan kegiatan *monitoring*. Dengan mengikuti proses pembuatan monitoring dari Markiewicz & Patrick (2016), ditetapkan indikator dan target dari Pendekatan SALAM ini. Dalam membuat indikator dan target, ditentukan juga bagaimana indikator tersebut diambil dan siapa yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pengambilan data indikator tersebut serta waktu pengerjaannya.

Dengan melakukan langkah-langkah di atas, adapun perencanaan monitoringnya dapat dilihat dalam tabel di bawah

Tabel 2. Rencana Monitoring Pendekatan SALAM

Tahapan	Indikator	Target	Alat Pengukuran	Siapa yang Bertanggung Jawab	Timeframe	
Input	Mahasiswa yang akan menjadi anggota organisasi kemahasiswaan	Jumlah Mahasiswa yang mengikuti	20% Mahasiswa PTKIN mengikuti pelatihan ini dengan persentase jumlah perempuan dan laki-laki secara proporsional.	Daftar mahasiswa yang mengikuti pelatihan dengan daftar yang sudah terpilah secara jenis kelamin.	Pihak Administrasi Pelatihan	Sebelum Pelatihan
Proses	Pelatihan Moderasi Beragama	a. Materi yang diberikan	- 100% sesi yang direncanakan dalam modul diberikan kepada peserta - Tujuan pelatihan dapat disebutkan peserta dalam sesi refleksi	- Lembar observasi pelatihan	- Co <i>Facilitator/ Observer</i> Pelatihan	Waktu Pelatihan
			- 75% peserta merasa materi yang diberikan bermanfaat - 75% peserta akan memakai materi yang diberikan dalam kehidupan berorganisasi di masa mendatang - 75% peserta merasa relevan yang disampaikan	- Kuesioner peserta pelatihan	Pihak Administrasi Pelatihan	Akhir Pelatihan

	b. Partisipasi peserta	- 75% peserta aktif dalam kegiatan pelatihan (baik diskusi, tanya-jawab, presentasi, dll)	- Lembar observasi pelatihan	- Co <i>Facilitator/ Observer</i> Pelatihan	Waktu Pelatihan
		-75% peserta pelatihan mengikuti Pelatihan sampai selesai - Ada gender-balanced dalam peserta Pelatihan dengan partisipan dari tiap gender mengikuti proporsi perbandingan gender populasi total mahasiswa yang ada dalam PTKIN	- Daftar hadir peserta yang sudah dilengkapi dengan kolom jenis kelamin	Pihak Administrasi Pelatihan	Waktu Pelatihan
	c. Proses pelatihan	- Pelatihan berjalan dengan kondusif, tanpa ada gangguan berarti	- Lembar observasi pelatihan - Kuesioner peserta pelatihan	- Co <i>Facilitator/ Observer</i> Pelatihan - Pihak Administrasi Pelatihan	Setelah selesai pelatihan
		- Peserta mengikuti pelatihan dengan menyenangkan	- Kuesioner peserta pelatihan	Pihak Administrasi Pelatihan	Akhir Pelatihan
	d. Manajemen Pelatihan	- Semua peralatan yang diperlukan dalam pelatihan bisa tersedia	- Lembar observasi	Pihak Administrasi Pelatihan	Waktu Pelatihan
		- 75% peserta nyaman dengan ruang pelatihan	- Kuesioner peserta pelatihan	Pihak Administrasi Pelatihan	Akhir Pelatihan
	e. Performa Fasilitator	- Fasilitator bisa hadir 100%	Daftar hadir fasilitator	Pihak Administrasi Pelatihan	Waktu Pelatihan
		- 75% peserta mempersepsikan jika fasilitator jelas dalam menyampaikan materi - 75% peserta mempersepsikan jika fasilitator menguasai materi yang dibawakan - 75% peserta mempersepsikan jika fasilitator memuaskan dalam menjawab pertanyaan	- Kuesioner peserta pelatihan	Pihak Administrasi Pelatihan	Akhir Pelatihan

Protokol Sapa-Salam-Rangkul

Output	Meningkatnya sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa yang ikut pelatihan	Peningkatan skor empati eksternal dan internal pada peserta	Secara kelompok, ada peningkatan skor empati internal dan eksternal pada peserta	- Alat ukur empati	-t <i>Facilitator/ Co facilitator</i> - Pihak Rumah Moderasi Beragama	Pre-test: sebelum pelatihan Post-test: 3 hari setelah pelatihan
Short-term Outcome	Mahasiswa yang ikut pelatihan menunjukkan perilaku moderasi beragama	Pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang bersentuhan dalam moderasi beragama	Peserta dapat menunjukkan perilaku moderasi beragama saat ditanya pengalamannya dalam menghadapi keberagaman atau kebangsaan setelah pelatihan	- <i>Tracing study</i> via telepon atau kuesioner <i>online</i>	Pihak Rumah Moderasi Beragama	3-6 bulan setelah pelatihan
	Mahasiswa yang ikut pelatihan mempromosikan moderasi beragama dalam program-programnya di organisasi kemahasiswaan	Rencana program kegiatan setelah memasuki organisasi kemahasiswaan yang bisa dikerjakan bersama oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan atau masing-masing jenis kelamin didorong memiliki program tambahan yang spesifik pada kelompok laki dan kelompok perempuan.	- Ada minimalnya satu program dalam organisasi kemahasiswaan yang diikuti yang memakai tema moderasi beragama	- <i>Tracing study</i> via telepon atau kuesioner <i>online</i>	Pihak Rumah Moderasi Beragama	3-6 bulan setelah pelatihan

Tentu saja tabel di atas sifatnya butuh penyesuaian konteks PTKIN dimana pendekatan SALAM tersebut dilakukan. Ada baiknya juga dalam membuat rencana *monitoring* dapat melibatkan *stakeholder* yang terlibat atau terdampak dari program tersebut sehingga dapat dibuat persetujuan aspek-aspek yang diturunkan dalam indikator dan target yang ingin dicapai. Contoh instrumen yang dapat dimodifikasi dalam rencana monitoring yaitu Lembar Observasi Pelatihan (Lampiran 1) dan Kuesioner Evaluasi Pelatihan (Lampiran 2) yang ada pada **Modul Pelatihan Salam: Peningkatan Social Skills Moderasi Beragama untuk Mahasiswa.**

3. Prinsip-prinsip Evaluasi Kegiatan

Pada dasarnya kegiatan evaluasi memiliki irisan dengan kegiatan *monitoring*. Hal yang paling membedakan aktivitas evaluasi (lebih sering disebut evaluasi kegiatan/program) dengan *monitoring* adalah usaha perbandingan antara kondisi/peserta yang mendapatkan program dengan kondisi *counterfactual*.

Kondisi *counterfactual* ini memiliki banyak arti tergantung model analisis yang digunakan. Salah satu bentuk *counterfactual* adalah kondisi sebelum kelompok mendapatkan suatu intervensi dibandingkan kondisi kelompok setelah mendapatkan intervensi. Perbandingan seperti ini biasa digunakan dalam evaluasi kegiatan ketika tidak ada kelompok kontrol, kelompok yang tidak mendapatkan intervensi. Evaluasi jenis ini biasa disebut dengan *pre-posttest*. Kelemahan pendekatan ini adalah seringkali evaluasi dilakukan terlalu dekat dengan proses intervensi. Misal *posttest* langsung diberikan persis setelah pelatihan dilakukan. Cara seperti ini membuat hasil evaluasi seringkali menjadi tinggi, bukan karena pelatihan memang mengubah peserta, tetapi lebih dikarenakan momen pembelajaran yang masih erat. Bias ini cenderung merugikan karena gagal menangkap sejauh mana perubahan terjadi peserta. Untuk menghindari hal ini evaluasi berupa *posttest* bisa dilakukan minimal tiga hari setelah pelatihan dilakukan. Perlu juga diperhatikan evaluasi yang dilakukan tidak boleh terlalu jauh dari pelatihan karena hasil evaluasi bisa saja dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar pelatihan.

Bentuk lain evaluasi kegiatan adalah membandingkan kelompok yang mendapatkan intervensi dibandingkan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi (kelompok kontrol). Pendekatan ini biasanya digunakan untuk melihat *outcome* atau *impact* dari suatu kegiatan. Kelemahan pendekatan ini adalah ketika dua kelompok yang dibandingkan tidak memiliki kualitas yang sama (ekuivalen). Akibatnya adalah ada kemungkinan perbedaan kondisi antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol bukan dikarenakan oleh intervensi, tetapi justru karena kondisi bawaan pada kelompok. Salah satu usaha yang bisa dilakukan untuk menghindari hal ini adalah dengan melakukan randomisasi, sehingga secara statistik, semua calon peserta memiliki peluang yang sama untuk masuk ke dalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol. De-

ngan demikian bisa dikatakan kedua kelompok telah setara. Dalam konteks protokol ini, evaluasi terkait dampak program bisa menyoar kualitas dan kuantitas program kerja lembaga kemahasiswaan yang bermuatan moderasi beragama setelah calon pengurus lembaga kemahasiswaan mendapat pelatihan. Evaluasi dampak juga bisa dengan mengukur kondisi moderasi beragama pada mahasiswa secara umum terutama setahun setelah pelatihan dilakukan, untuk melihat apakah kegiatan yang dilakukan oleh lembaga kemahasiswaan memengaruhi kondisi moderasi beragama mahasiswa secara umum atau tidak, baik pria atau perempuan.

Referensi

- Abdillah, M. (2015, 9 Februari). Meneguhkan Moderasi Beragama. *Kompas*. Diakses pada <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17325>
- Buchs, C., & Butera, F. (2015). Cooperative Learning and Social Development. Dalam R., Gillies. *Collaborative Learning: Developments in Research and Practice*. New York: Nova Science.
- Chernyshenko, O.S., Kankaras, M., & Drasgow, F. (2018). *Social and emotional skills for student success and well-being: Conceptual framework for the OECD study on social and emotional skills*. (OECD Education Working Papers No. 173). Organisation for Economic Co-operation and Development. <https://dx.doi.org/10.1787/db1d8e59-en>
- Hayes, S.C., Strosahl, K., Wilson, KG. (1999). *Acceptance and Commitment Therapy: An experimental approach to behavior change*. New York: Guilford Press
- Hughes, R.L., & Jones, S.K. (2011). Developing and Assessing College Student Teamwork Skills. *New Directions for Institutional Research*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Kashdan, T.B. (2010). Psychological Flexibility as a Fundamental Aspect of Health. *Clinical Psychology Review*, 30(7), 865–878
- Kamali, M.,H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam*. New York: Oxford University Press
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Kolb, A.Y., & Kolb, D.A. (2013). *The Kolb Learning Style Inventory 4.0: A Comprehensive Guide to the Theory, Psychometrics, Research on Validity and Educational Applications*. Di-

unduh dari https://www.researchgate.net/profile/David_Kolb/publication/303446688_The_Kolb_Learning_Style_Inventory_40_Guide_to_Theory_Psychometrics_Research_Applications/links/57437c4c08ae9f741b3a1a58/The-Kolb-Learning-Style-Inventory-40-Guide-to-Theory-Psychometrics-Research-Applications.pdf

- Marasi, S. (2019). Team-building: Developing Teamwork Skills in College Students Using Experiential Activities in a Classroom Setting. *Organization Management Journal*, 16:4, 324-337, DOI: 10.1080/15416518.2019.1662761
- Markiewicz, A., & Patrick, I. (2016). *Developing Monitoring and Evaluation Frameworks*. Singapore: Sage Publications
- Merrel, K.W., & Gimpel, G. (2020). *Social Skills of Children and Adolescent: Conceptualization, Assessment, Treatment*. New York: Taylor & Francis Group.
- Merriam, S.B. (2001). Andragogy and Self-Directed Learning: Pillars of Adult Learning Theory. *New Directions for Adult and Continuing Education*. New York: Josey-Bass
- Nizar, S. (2019). Moderasi Agama: Memperkuat fungsi kekhalifahan dalam budaya global. Dalam A, Ahmala. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS
- Ozuah, P.O. (2005). First, There Was Pedagogy And Then Came Andragogy. *Einstein Journal Biological Medicine*, 21, 83-87
- Prennushi, G., Rubio, G., & Subbarao, K. (2000). Monitoring and Evaluation. Dalam World Bank. *Sourcebook for Poverty Reduction Strategies*. Washington DC: World Bank
- Saidurrahman, T.G.S., (2019). Penguatan moderasi Islam Indonesia dan Peran PKTIN. Dalam A, Ahmala. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS
- Segrin, C. (2003). *Methods of Social Skills Training and Development*. Dalam Greene, J.O., & Burlison, B.R. *Handbook of Communication and Social Interaction Skills*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- St. Clair, R. (2002). Andragogy Revisited: Theory of the 21st Century. *Education Resource Information Center*, 19, 2-4
- UNDP. (2009). *Handbook on Planning, Monitoring and Evaluating for Development Results*. New York: UND



**Empowering Educational Actors and Institutions
to Promote Religious Moderation in Preventing Violent Extremism**

Gedung PPIM UIN Jakarta
Jalan Kertamukti No. 5, Clputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia
Tel.: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com |
Website: <https://conveyindonesia.com>

